

Pendidikan Keluarga sebagai Pilar Peradaban Islam: Menelisis Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konteks Global

Azzahra Sabrina Hanifa¹, Baidi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
e-mail: zahraasabrina11@gmail.com¹, baidi@uinsaid.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam dalam keluarga serta relevansinya di era digital dan globalisasi. Hasan Langgulung merupakan salah satu cendekiawan Muslim yang pemikirannya banyak berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh dari karya-karya Hasan Langgulung serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan peran orang tua sebagai pendidik utama melalui metode keteladanan, pembiasaan, dialog, nasehat, dan evaluasi. Selain itu, pendidikan keluarga harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara sistematis untuk membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas. Dalam konteks era digital dan globalisasi, pemikiran Hasan Langgulung tetap relevan karena menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Islam, pengawasan terhadap penggunaan media digital, serta pembentukan kecerdasan spiritual untuk menyaring informasi. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam keluarga menjadi benteng utama dalam membentuk generasi Muslim yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Keluarga, Peradaban Islam, Hasan Langgulung, Globalisasi*

Abstract

This study aims to examine Hasan Langgulung's thoughts on Islamic education in the family and its relevance in the digital era and globalization. Hasan Langgulung is one of the Muslim scholars whose thoughts have contributed greatly to the development of integrative and holistic Islamic education. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach, where data is obtained from Hasan Langgulung's works and other supporting literature. The results of the study indicate that Islamic education in the family according to Hasan Langgulung must include cognitive, affective, and psychomotor aspects, with the role of parents as the main educators through exemplary methods, habituation, dialogue, advice, and evaluation. In addition, family education must start early and be carried out systematically to shape the character of children who are faithful, have noble character, and are intelligent. In the context of the digital era and globalization, Hasan Langgulung's thoughts remain relevant because they emphasize the importance of strengthening Islamic values, supervising the use of digital media, and forming spiritual intelligence to filter information. Thus, Islamic education in the family becomes the main fortress in forming a generation of Muslims who are resilient in facing the challenges of the times.

Keywords: *Family Education, Islamic Civilization, Hasan Langgulung, Globalization*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai, ilmu pengetahuan, serta keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang lebih luas, yakni sebagai media untuk membentuk karakter dan moral individu yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah (Patimah, 2022: 49). Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada

lingkungan formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Keluarga menjadi institusi pendidikan yang sangat penting karena disanalah anak menerima pengajaran dan bimbingan pertama mengenai nilai-nilai agama, moralitas, serta etika kehidupan. Konsep pendidikan dalam keluarga Islam menitikberatkan pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak yang baik sehingga setiap individu dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan prinsip Islam. Pentingnya pendidikan dalam keluarga telah menjadi perhatian para ulama dan cendekiawan Muslim, salah satunya Hasan Langgulung sebagai seorang ilmuwan Muslim yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan (Setiawan, 2021: 94).

Dalam realitas kehidupan modern saat ini, keluarga Muslim dihadapi tantangan dalam mendidik anak mereka. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial telah membawa pengaruh terhadap pendidikan dalam keluarga. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat teknologi dibandingkan berinteraksi dengan orang tua mereka (Farhan, 2023: 21). Kondisi ini menyebabkan berkurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak sehingga nilai-nilai Islam yang seharusnya diajarkan di dalam rumah mulai tergantikan oleh budaya dan ideologi yang tidak selaras dengan Islam.

Pola pengasuhan dalam keluarga Muslim juga mengalami perubahan yang cukup drastis. Banyak orang tua yang lebih menekankan aspek akademik dan prestasi duniawi anak mereka dibandingkan dengan pendidikan agama. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan pemahaman agama yang minim, bahkan cenderung mengalami krisis spiritual. Kurangnya pendidikan Islam dalam keluarga juga berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja Muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Hal ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan pendidikan Islam dalam keluarga karena jika tidak ditangani dengan baik, generasi Muslim di masa depan akan kehilangan identitas keislaman mereka.

Tanpa adanya pendidikan Islam yang kuat dalam keluarga, anak akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan spiritual mereka. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasan Langgulung dalam berbagai karyanya menekankan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus memiliki tujuan yang jelas, yakni menciptakan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Abdillah, 2022: 8).

Pendidikan dalam keluarga harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses pembelajaran. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak mereka, baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, maupun dialog yang konstruktif. Hasan Langgulung juga menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus berbasis pada prinsip tarbiyah, yaitu pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidikan dalam keluarga tidak boleh bersifat instan, melainkan harus melalui proses yang panjang dengan memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial anak (Putra, 2022: 30).

Orang tua harus memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan dalam mendidik mereka juga disesuaikan kebutuhan. Pendidikan Islam yang efektif harus melibatkan berbagai elemen dalam kehidupan anak, termasuk sekolah, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Jika pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka anak akan memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di luar rumah (Mahmudah, 2022: 18). Oleh karena itu, orang tua juga harus memastikan bahwa anak mereka mendapatkan lingkungan pendidikan yang kondusif di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan Islam dalam keluarga menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh keluarga Muslim. Hasan Langgulung memberikan berbagai konsep yang relevan dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan keluarga. Melalui pendidikan yang berbasis nilai Islam, anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki

keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam dalam keluarga serta relevansinya di era digital dan globalisasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur relevan yang membahas pemikiran dan kontribusi Hasan Langgulung dalam bidang pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, memahami, dan menyusun gagasan-gagasan pokok Hasan Langgulung dalam pendidikan Islam keluarga, termasuk nilai-nilai dasar, metode pendidikan, peran orang tua, serta bagaimana gagasan tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

HASIL PENELITIAN

Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang cendekiawan Muslim dalam bidang pendidikan Islam, filsafat, dan psikologi. Ia lahir pada tahun 1934 di Sulawesi dan wafat pada tahun 2008 di Malaysia. Sejak usia muda, ia menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan yang kemudian membawanya menempuh pendidikan tinggi di berbagai institusi akademik ternama di dalam dan luar negeri. Dengan latar belakang akademik yang kuat, ia menjadi salah satu tokoh Muslim yang banyak mengkaji pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner.

Pendidikan Dasar dilaluinya di Rappang dan Makasar (1949-1952). Kemudian memperdalam Bahasa Inggris di Makasar dan Bahasa Arab dalam Islamic Studies dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University (1962). Diploma of Education (General), Ein Shams University, Kairo (1963). Lalu mendapatkan M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Ein Shams University, Kairo (1967). Kemudian memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Kairo (1964). Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat (1971) (Putra Daulay, 2021: 13).

Hasan Langgulung dikenal sebagai seorang peneliti aktif dalam mengembangkan teori pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu kontribusi besarnya adalah gagasan mengenai pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan pemikiran kritis dalam diri anak (Fadilah, 2024: 57). Hasan Langgulung juga menyoroti pentingnya pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam, dimana setiap anak memiliki karakter dan potensi yang berbeda sehingga metode pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Hasan Langgulung menghadiri berbagai persidangan dan konferensi di dalam dan di luar negeri seperti Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia. Pengalaman-pengalaman lain sebagai pengajar adalah sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968); sebagai asisten pengajar di University of Georgia (1969-1970); sebagai asisten peneliti di University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971); Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978) sebagai Visiting Professor di Cambridge University, Inggris; sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, California, Amerika Serikat (Fadilah, 2024: 58).

Terdapat tiga buku karya Hasan Langgulung yang didalamnya membahas keluarga secara langsung dalam beberapa bab, yaitu:

1. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Pada bab ketujuh membahas asas pembentukan keluarga bahagia. Pada bab kedelapan dipaparkan mengenai urgensi keluarga, usaha peneguhan keluarga oleh Islam, dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan.

2. Pendidikan Islam dalam Abad 21. Membahas tanggung jawab orang tua dalam membina anak agar tidak terpengaruh oleh budaya yang kurang baik pada abad ke 21.
3. Pendidikan dan Peradaban Islam. Paparan terkait keluarga dalam buku ini menekankan pada peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, terutama terkait sikap orang tua dalam menanggapi tingkah laku anak.

Pemikirannya yang komprehensif mengenai pendidikan Islam digunakan dalam penelitian akademik dan diterapkan dalam berbagai institusi pendidikan Islam di dalam dan luar negeri. Hingga akhir hayatnya, Hasan Langgulung tetap dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan sesuai dengan tantangan zaman (Fadilah, 2024: 58). Pemikirannya terus menjadi inspirasi bagi para pendidik, akademisi, dan cendekiawan Muslim dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan umat Islam di era modern.

Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara akademik dan memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya (Lalu Nasrulloh, 2023: 37). Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam mencakup pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal melalui lembaga keagamaan, serta pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai keislaman sehingga tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi individu dari pengaruh negatif budaya luar yang dapat merusak keimanan dan akhlaknya (Idharudin, 2025: 22). Pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik dengan mengajarkan berbagai aspek kehidupan berdasarkan tuntunan Islam.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan kekerabatan melalui pernikahan, kelahiran, serta memiliki tanggung jawab dalam membangun kehidupan bersama. Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan kasih sayang (Irawan, 2024: 14). Keluarga dalam Islam bukan hanya sekadar ikatan biologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Keluarga dipimpin oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah, perlindungan, dan pendidikan kepada anaknya, sementara ibu berperan sebagai madrasah pertama bagi anaknya dengan mengajarkan nilai agama, moral, dan etika sejak dini.

Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi anak untuk memahami nilai Islam. Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga adalah pondasi utama dalam membentuk generasi Muslim dengan pemahaman agama yang kuat, cerdas intelektual dan spiritual, serta berakhlak mulia (Fadilah, 2024: 60).. Dalam pandangan Hasan Langgulung, pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya terbatas pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang semuanya harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan Langgulung, keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga bergantung pada bagaimana orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak mereka. Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam agar anak dapat meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dalam keluarga harus mencakup aspek pemahaman agama yang mendalam, bukan sekadar rutinitas ibadah tanpa makna. Anak perlu diajarkan untuk memahami makna di balik setiap ibadah yang mereka lakukan agar mereka dapat menjalankan ajaran Islam dengan keyakinan yang kuat.

Hasan Langgulung juga menekankan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat, pendidikan Islam dalam keluarga harus tetap

relevan dan mampu menjawab kebutuhan anak-anak Muslim dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam agar mereka dapat mendidik anak dengan pendekatan yang sesuai dengan realitas zaman.

Hasan Langgulung menyoroti bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang agar anak mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja (Aisyah, 2025: 71).

1. Aspek Kognitif (Ilmu dan Pemahaman Agama)

Pendidikan Islam dalam keluarga dimulai dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Orang tua mengajarkan anak tentang konsep tauhid, cinta terhadap al-Qur'an dan Rasul, serta ajaran dasar lainnya yang menjadi pondasi kehidupan seorang Muslim. Pemahaman yang benar tentang Islam akan membantu anak dalam mengembangkan pola pikir yang sesuai dengan nilai Islam. Anak perlu diajarkan untuk berpikir kritis dan memahami konsep Islam dengan baik agar mereka tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga memahami maknanya.

2. Aspek Afektif (Pembentukan Karakter dan Akhlak)

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak harus dibiasakan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Hasan Langgulung menegaskan bahwa anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Jika orang tua mengajarkan tentang kejujuran, mereka harus menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua mengajarkan tentang pentingnya shalat, mereka harus konsisten dalam menjalankan shalat lima waktu.

3. Aspek Psikomotorik (Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari)

Pendidikan Islam dalam keluarga mencakup aspek psikomotorik dimana anak juga harus dilatih untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara rutin, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan berzakat. Selain itu, mereka juga harus diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka, seperti bersikap sopan kepada orang lain, menghormati orang yang lebih tua, serta memberikan bantuan kepada fakir miskin (Murni, 2024: 81).

Hasan Langgulung menyoroti beberapa metode yang dapat diterapkan pada pendidikan Islam dalam keluarga, diantaranya:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang sangat efektif dan efisien, terutama dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan sosial pada diri anak. Memberi keteladanan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode yang paling membekas pada anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat sehingga orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahma, 2024: 16).

2. Metode Pembiasaan

Pendidikan Islam dalam keluarga harus dilakukan melalui pembiasaan sejak dini karena daya tangkap anak sangat besar pada masa ini (Yanto, 2021: 57). Anak dibiasakan untuk menjalankan ibadah, berbuat baik kepada sesama, serta menjaga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang baik yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.

3. Metode Dialog dan Diskusi

Hasan Langgulung menekankan bahwa orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak mereka. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak boleh hanya dilakukan melalui instruksi satu arah, tetapi juga harus melibatkan dialog dan diskusi agar anak dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik (Fitria, 2024: 200). Orang tua tetap melibatkan

pendapat anak dalam mengambil sebuah keputusan dan anak juga harus bersikap patuh serta taat pada orang tua mereka.

4. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan moral, emosional dan sosial pada diri anak. Nasehat merupakan bentuk kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anak serta dapat membuka kesadaran anak akan hakikat sesuatu dan memberi pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam (Yanto, 2021: 60). Apabila anak berbuat kesalahan atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, maka orang tua berhak untuk memberikan masukan kepada anak dan membimbing anak menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Metode Pengawasan dan Evaluasi

Orang tua harus selalu mengawasi dan mengevaluasi perkembangan pendidikan anak mereka. Orang tua harus memastikan bahwa anak tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Febriyani, 2022: 88). Apabila anak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam, maka perlu dilakukan evaluasi antara orang tua dan anak sehingga anak mengakui kesalahannya dan akan memperbaiki sikapnya.

Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung merupakan upaya sistematis dalam membentuk kepribadian yang utuh berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam keluarga harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan ibadah dan pengenalan nilai-nilai Islam. Konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam menjadi faktor utama pada keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga. Anak harus diajarkan untuk memahami bahwa Islam bukan hanya seperangkat aturan yang harus diikuti, tetapi juga merupakan jalan hidup yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang. Orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang harmonis, dimana Islam diajarkan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, bukan dengan paksaan atau ancaman.

Pendidikan Islam dalam keluarga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa pengaruh terhadap perkembangan anak. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam pendidikan Islam, seperti melalui penggunaan aplikasi pembelajaran al-Qur'an dan berbagai platform edukatif lainnya. Namun, pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam juga semakin mudah masuk dan memengaruhi pola pikir serta perilaku anak. Oleh karena itu, Hasan Langgulung menekankan bahwa orang tua harus memiliki literasi digital yang baik dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam pendidikan Islam di rumah.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dalam keluarga dapat menjadi benteng utama dalam membangun generasi Muslim yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga mempersiapkan untuk kehidupan akhirat. Hasan Langgulung menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang bersih, jiwa yang kuat, dan akhlak yang luhur. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dalam keluarga, umat Islam dapat menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Aktualisasi Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Tanggung jawab dan peranan orang tua dalam pendidikan yang dipegang oleh keluarga memiliki peranan pokok dibanding peranan-peranan lain. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal pernikahan, bahkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Menurutnya, pemilihan pasangan yang sesuai dengan yang dianjurkan Islam menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan keluarga (Fadilah, 2024: 62). Hasan Langgulung mengkategorikan pendidikan dalam keluarga ke dalam pendidikan agama, akidah, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, fisik, dan psikologis.

Pendidikan Islam dalam keluarga harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam jiwa mereka (Anandari, 2025: 87).. Orang tua bukan hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga

sebagai figur yang memberikan inspirasi bagi anak mereka (Samsuddin, 2024: 49). Terdapat beberapa contoh pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung yang mencerminkan bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama (spiritual) bagi anak termasuk bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama. Terdapat empat cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak, diantaranya:

- a) Memberikan pembelajaran tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-Nya
- b) Membiasakan anak untuk menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan nilai Islam baik di rumah atau di luar rumah
- d) Membimbing anak untuk mengucapkan kalimat thayyibah dan memikirkan segala bentuk ciptaan-Nya (Fadilah, 2024: 47)

2. Pendidikan Akidah dalam Keluarga

Akidah yang kuat akan menjadi pondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan akidah harus dimulai sejak dini. Orang tua harus membiasakan diri untuk melakukan ibadah mahdah atau ghairu mahdah karena akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual anak. Pendidikan akidah dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti metode cerita, diskusi, dan pembiasaan.

Orang tua dapat menceritakan kisah-kisah para nabi untuk menanamkan nilai keimanan dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus membimbing anak dalam memahami konsep ketuhanan, seperti mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan-Nya. Pendidikan akidah yang kuat akan membantu anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh keyakinan kepada Allah.

3. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Ibadah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Pendidikan ibadah harus diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani anak. Salah satu contoh pendidikan ibadah dalam keluarga adalah membiasakan anak untuk shalat lima waktu sejak usia dini (Yanto, 2021: 30). Orang tua dapat mengajak anak untuk shalat bersama dan memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat dalam kehidupan seorang Muslim. Anak juga perlu diajarkan tentang ibadah lainnya, seperti berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan melakukan sedekah. Dengan demikian, anak akan terbiasa untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

4. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pendidikan akhlak harus dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi role model dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang baik bagi anak (Yanto, 2021: 37). Salah satu contoh pendidikan akhlak dalam keluarga adalah membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Pendidikan akhlak juga mencakup pembelajaran tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran.

Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran dan Hadits antara lain:

- a) Memberi keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidik anak mereka
- b) Menyediakan ruang bagi anak untuk mempraktekan akhlak yang telah mereka pelajari dari orang tuanya
- c) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak

- d) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan bijaksana
- e) Menjaga anak-anak dari pergaulan yang tidak baik

5. Pendidikan Sosial dalam Keluarga

Pendidikan sosial dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak agar memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan. Hasan Langgulung menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga anak harus diajarkan bagaimana berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Fadilah, 2024: 66). Pendidikan sosial dalam keluarga dapat dimulai dengan mengajarkan anak tentang pentingnya tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Salah satu contoh pendidikan sosial dalam keluarga adalah melibatkan anak dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, anak akan terbiasa untuk bersikap peduli dan empati terhadap orang lain. Anak juga perlu diajarkan tentang pentingnya bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial yang baik akan membantu anak dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

6. Pendidikan Intelektual dalam Keluarga

Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencakup pengembangan ilmu pengetahuan yang luas sehingga anak dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Peran orang tua ketika anak telah memasuki bangku sekolah adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong anak untuk belajar. Pada aspek pengembangan bakat dan potensi anak, orang tua seyogyanya memberi peluang untuk memilih jurusan yang ia sukai. Dengan pendidikan intelektual di rumah sejak masa pra sekolah, anak akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan intelektualnya (Fadilah, 2024: 65).

Salah satu contoh pendidikan intelektual dalam keluarga adalah memberikan akses kepada anak untuk membaca buku yang bermanfaat, baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi tentang berbagai topik yang menarik, seperti sejarah Islam, sains, dan teknologi agar mereka terbiasa berpikir secara kritis dan analitis. Selain itu, pendidikan intelektual juga mencakup pengembangan keterampilan praktis yang dapat mendukung perkembangan anak di era digital.

7. Pendidikan Fisik (Jasmani dan Kesehatan) dalam Keluarga

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik agar anak mampu tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat. Pendidikan kesehatan dalam mendidik fisik anak diantaranya adalah mengikuti aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur, melindungi diri dari penyakit, pengobatan terhadap penyakit, serta membiasakan anak untuk menjauhkan diri dari penyimpangan dan kenakalan (merokok, minum minuman keras, zina) (Yanto, 2021: 39).

Menurut Hasan Langgulung, keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak dari segi jasmani, baik aspek perkembangan maupun aspek penjagaan kesehatan yang dilakukan sebelum bayi lahir, yaitu dengan pemeliharaan kesehatan ibu. Hasan Langgulung menyatakan bahwa berdasarkan al-Qu'ran dan Hadits telah memberi petunjuk tentang pendidikan jasmani yang perlu orang tua bina dalam keluarga, antara lain:

- a) Memenuhi kebutuhan gizi sejak masih bayi dengan memberi ASI selama 2 tahun
- b) Mengajarkan pola makan yang sehat, yaitu makan dan minum sesuai kebutuhan
- c) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan pakaian
- d) Membawa anak berobat ketika sakit
- e) Mengajarkan anak keterampilan atau olahraga seperti memanah dan berenang (Fadilah, 2024: 63)

Pendidikan fisik yang bertujuan untuk kebugaran dan kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan kepribadian diantaranya:

- a) Pendidikan fisik melalui ibadah, misalnya kegiatan olahraga dengan melaksanakan shalat dan haji

b) Kebersihan tubuh baik secara keseluruhan (mandi) maupun sebagian (wudhu)

8. Pendidikan Psikologis dalam Keluarga

Pendidikan psikologis dalam keluarga Muslim bertujuan untuk membentuk perkembangan emosional dan mental anak sesuai dengan prinsip Islam. Orang tua berperan penting dalam memberikan kasih sayang, keteladanan, dan membimbing anak dalam mengelola emosi, seperti mengajarkan cara mengatasi marah, kecewa, atau frustrasi dengan sabar. Pembinaan ini dilakukan dengan lembut dan tanpa kekerasan (Yanto, 2021: 41). Orang tua juga mengajarkan anak untuk memiliki rasa percaya diri yang sehat, menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan penuh hikmah.

Pada pemeliharaan psikologis anak, sebaiknya keluarga tidak melakukan pengabaian, ejekan, dan kekerasan (Fadilah, 2024: 64). Pendidikan psikologis dalam keluarga menekankan pada kasih sayang dan keterbukaan terhadap anak. Dengan terpenuhinya kasih sayang pada diri anak, maka anak akan tumbuh dengan emosi yang baik. Apabila psikologis anak telah terbentuk dengan baik sejak kecil, maka saat dewasa ia dapat terhindar dari berbagai penyimpangan psikologis.

Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung adalah proses yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk anak menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas secara intelektual. Dengan menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga secara optimal, orang tua dapat membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keluarga Muslim harus memahami pentingnya pendidikan Islam sebagai investasi jangka panjang yang akan membawa keberkahan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung di Era Digital dan Globalisasi

1. Menjawab krisis nilai akibat paparan budaya global

Di era globalisasi saat ini, anak berada dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh budaya luar. Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran nilai, terutama ketika budaya yang masuk tidak selaras dengan nilai Islam. Hasan Langgulung menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada tauhid dan akhlak sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua harus menanamkan nilai melalui pembiasaan dan diskusi terutama terhadap konten dari media digital.

- a) Ketika anak mengakses konten di platform seperti YouTube Shorts atau Reels Instagram, orang tua dapat membimbingnya melalui diskusi kritis
- b) Orang tua dapat mengarahkan preferensi tontonan anak kepada akun- akun edukatif bernuansa Islami yang lebih kontekstual bagi anak atau remaja Muslim masa kini

2. Memfilter informasi dengan kecerdasan spiritual

Kemajuan teknologi memungkinkan anak untuk mengakses berbagai informasi secara bebas. Namun, tidak semua informasi bersifat mendidik. Hasan Langgulung menegaskan bahwa anak perlu dibekali dengan prinsip dasar akidah Islam sebagai filter dalam menilai konten yang diakses. Pendidikan dalam keluarga harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan penguatan nilai ketauhidan, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu menyikapi arus informasi dengan bijak dan proporsional.

- a) Anak diajarkan untuk memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, seperti Chat GPT secara bertanggung jawab
- b) Keluarga menetapkan pedoman literasi digital, serta membiasakan anak untuk memeriksa kebenaran informasi yang didapat

3. Mempersiapkan anak menghadapi dunia modern tanpa kehilangan jati diri

Era digital menuntut penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasan Langgulung mendorong pengintegrasian kedua ilmu tersebut untuk menciptakan insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat. Orang tua harus mengarahkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dan memahami nilai Islam sehingga anak mampu berdaya saing dalam dunia global, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

- a) Memanfaatkan platform pembelajaran seperti Zenius atau Ruang Guru dengan mengaitkan ilmu yang diperoleh serta aplikasinya dalam kehidupan sebagai seorang Muslim

- b) Anak diarahkan untuk memproduksi konten digital yang positif, seperti ulasan buku Islami untuk anak melalui media sosial
4. Mendorong peran keluarga sebagai basis pendidikan utama

Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dalam situasi modern, orang tua sering disibukkan oleh pekerjaan dan perangkat digital yang menjadikan peran pendidikan dalam keluarga kerap terabaikan. Orang tua perlu menyadari pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang edukatif, religius, dan penuh kasih sayang dalam bentuk aktivitas sebagai bentuk konkrit dari pendidikan karakter berbasis Islam yang dapat membekas dalam diri anak.

 - a) Grup WhatsApp keluarga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dengan membagikan pengingat ibadah atau hadis harian secara rutin
 - b) Kalender digital keluarga seperti Google Calendar dapat digunakan untuk menjadwalkan kegiatan ibadah, hafalan, dan aktivitas duniawi secara terstruktur dan seimbang
5. Memperkuat keteladanan sebagai metode efektif

Salah satu pendekatan pendidikan yang sangat ditekankan oleh Hasan Langgulung adalah pendidikan melalui keteladanan. Ketika orang tua mampu menampilkan perilaku islami secara konsisten, maka anak akan mencontoh secara alamiah. Di era digital, dimana anak banyak terpapar dengan tokoh populer dari media, penting bagi orang tua untuk menjadi tokoh utama dalam kehidupan anak yang memberikan contoh nyata.

 - a) Orang tua aktif membagikan konten edukatif dan islami melalui akun media sosial pribadi dapat menjadi teladan yang nyata bagi anak dalam menerapkan nilai islami di dunia maya
 - b) Etika digital ditanamkan melalui keteladanan dalam bersikap di dunia maya, seperti menghindari ujaran kebencian, menjaga privasi, dan mengedepankan verifikasi sumber sebelum membagikan informasi
6. Mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat

Pendidikan ideal menurut Hasan Langgulung adalah pendidikan yang mampu menghadirkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam kehidupan modern, anak dapat kehilangan dimensi spiritualitas karena lebih banyak difokuskan pada capaian akademik dan prestasi duniawi. Keluarga sebagai lingkungan utama dalam pendidikan harus mampu memberikan pemahaman pada anak bahwa belajar dan bekerja memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan ikhlas dan niat lillahi ta'ala.

 - a) Kegiatan reflektif harian dilakukan melalui catatan suara (voice note) di gawai dengan panduan pertanyaan seperti: "Hal apa yang dapat disyukuri hari ini?"
 - b) Anak dilibatkan dalam aktivitas filantropi digital, seperti berdonasi melalui platform Kitabisa, kemudian diajak berdialog mengenai makna dan dampak dari kontribusi tersebut

Pembahasan

Hasan Langgulung merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh dan multidimensional. Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai upaya sistematis dalam mengembangkan potensi manusia, baik secara intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Pendidikan Islam dalam keluargalah yang menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Ia meyakini bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai Islam harus ditanamkan. Oleh karena itu, pendidikan keluarga tidak boleh hanya sebatas pada pengajaran agama formal, tetapi harus terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasan Langgulung membagi pendidikan dalam keluarga ke dalam beberapa aspek, yaitu pendidikan agama, akidah, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, fisik, dan psikologis. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga tidak boleh bersifat parsial, tetapi harus menyeluruh dan menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan, membiasakan anak dengan nilai-nilai kebaikan, serta membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pendidikan dalam keluarga juga harus mampu menjawab kebutuhan zaman, dengan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi anak di era modern.

Dalam hal metode pendidikan, Hasan Langgulung menekankan pentingnya pendekatan yang lembut, mendidik, dan komunikatif. Ia menolak metode kekerasan dan lebih mengedepankan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dialog, nasehat, serta pengawasan dan evaluasi yang bersifat membimbing. Anak-anak belajar lebih efektif melalui apa yang mereka lihat dan alami langsung dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi role model yang konsisten dalam perilaku dan sikap sesuai ajaran Islam. Pendidikan semacam ini diyakini akan lebih mengakar dan mampu membentuk karakter anak secara lebih utuh dan kuat.

Hasan Langgulung juga menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga di tengah era digital dan globalisasi yang penuh tantangan. Ia melihat bahwa krisis moral dan pergeseran nilai yang disebabkan oleh budaya luar dapat membahayakan generasi muda jika tidak dibentengi oleh pendidikan Islam yang kuat sejak dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak tentang nilai-nilai Islam serta membekali mereka dengan kecerdasan spiritual dan literasi digital agar mampu memfilter informasi yang diterima secara kritis. Orang tua perlu menjadi pendamping anak dalam dunia digital, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing.

Pemikiran Hasan Langgulung juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menciptakan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kesuksesan duniawi, tetapi juga harus memperkuat hubungan anak dengan Allah dan nilai-nilai ketauhidan. Keseimbangan ini menjadi sangat penting agar anak tidak kehilangan arah dan identitas di tengah derasnya arus modernisasi. Pendidikan Islam dalam keluarga harus mampu menanamkan bahwa segala aktivitas, termasuk belajar dan bekerja, adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariat.

Pemikiran Hasan Langgulung menawarkan kerangka pendidikan keluarga Islam yang komprehensif dan kontekstual. Ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan psikologi modern dan tantangan globalisasi, tanpa mengesampingkan peran utama keluarga sebagai basis pendidikan. Pemikirannya menjadi relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim masa kini, terutama dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Konsep ini penting dijadikan pedoman dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

SIMPULAN

Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter anak. Pendidikan ini bukan hanya sekadar transfer ilmu agama, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam diterapkan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, komunikasi, dan pengawasan berkelanjutan.

Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus dimulai sejak dini dengan memperkenalkan konsep tauhid, membiasakan ibadah, menanamkan akhlak yang baik, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya hubungan sosial dan intelektual. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dalam keluarga dapat membentuk generasi Muslim yang memiliki karakter yang kuat, cerdas dalam berpikir, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersifat kaku, tetapi harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Penggunaan teknologi sebagai sarana pendidikan, penguatan komunikasi antara orang tua dan anak, serta pembentukan lingkungan keluarga yang harmonis dan Islami menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga.

Dengan menerapkan pendidikan Islam secara optimal dalam keluarga, umat Islam dapat menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta memiliki akhlak yang mulia dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga harus terus dikembangkan dan diperkuat sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Islam yang kokoh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi, and Amrin Mutohir. "Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an Kaitannya dengan Pengembangan Potensi Peserta Didik (Studi Analisis Surat Ar-Rum Ayat 30 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Hasan Langgulong)." *Jurnal Pendidikan Islam El Arafah* 1, no. 1 (2022): 8.
- Aisyah, Siti, Nur Amalina, Wafi Azizah, and Abd Rachman Assegaf. "Konsep Lingkungan dan Media Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulong." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 71.
- Anandari, Annisa Regina. "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulong." *Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 87.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1016.Character>.
- Fadilah, Hafaf, Ahmad Dasuki Aly, and Ruswa Ruswa. "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulong)." *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 60–66.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.102>.
- Farhan, Fachmi. "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 21.
<https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5290>.
- Febriyani, Safna. "Peran Al-Quran dalam Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 4 (2022): 88.
- Fitria, Nur Annisa, Lilik Huriyah, Islam Negeri, and Sunan Ampel. "Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina : Menjawab Tantangan Era Digital." *Kariman* 12, no. 2 (2024): 200.
- Idharudin, Abdul Jabar. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulong dan Relevansinya Di Era Disrupsi." *Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (2025): 20–23.
- Irawan, Rudy. "Metode Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Hasan Langgulong." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 14.
- Lalu Nasrulloh, Ahmad Zakki Fuad, and M. Yunus Abu Bakar. "Idiosinkrasi Pemikiran Hasan Langgulong dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023): 37. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.846>.
- Mahmudah. "Kontribusi Paradigma Pendidikan Islam Hasan Langgulong Terhadap Pembentukan Karakter Muslim Moderat." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 2 (2022): 18.
[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\)](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2)).
- Murni, Sofia. "Pendidikan Islam Perspektif Mohammad Natsir dan Hasan Langgulong." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 81. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.109>.
- Patimah, Anah, and Ibnudin Ibnudin. "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Analisis Buku Dr. Nur Ahid, M.Ag)." *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022): 49.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.77>.
- Putra, A. "Hasan Langgulong's View of the Family's Role in Children's Religious and Social Education." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 4, no. 2 (2022): 30.
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/7678%0A>
- Putra Daulay, Haidar, Zaini Dahlan, Aimanun, and Akublan Siregar. "Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulong." *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 13.
<https://doi.org/10.57251/ie.v1i1.9>.
- Rahma, Annisa. "Menumbuhkan Kesadaran Aqidoh Akhlak Materi Fungsi Iman Kepada Rasul Untuk Kelas 7 SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta Melalui Proses Pembelajaran yang Efektif." *Lentera: Multidisciplinary Studies* 3, no. 1 (2024): 16.
- Samsuddin, Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin. "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulong Tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan." *Cons-ledu* 4, no. 1 (2024): 49. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.

- Setiawan, "Model Bimbingan dan Konseling Islami: Analisis Pemikiran Hasan Langgulung." Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 1 (2021): 94. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3895>.
- Yanto, Syahri. Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern dalam Perspektif Hasan Langgulung. Gorontalo: CV Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021. 30, 37, 39, 41, 57 & 60.